

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SDN 24 Parupuk Tabing

Randiki Saputra¹, Mai Sri Lena²

^{1,2} Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Email: randikisaputra01@gmail.com¹, maisrilena@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian disebabkan karna hasil belajar murid yang memprihatinkan, terlihat pada proses pembelajaran guru lebih dominan memberikan materi pelajaran akibatnya siswa kurang berpartisipasi aktif, model yang dipakai oleh pendidik belum bervariasi dan tidak adanya mental siswa untuk memberikan pendapat. Riset bertujuan guna menggambarkan kenaikan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas V Sekolah Dasar Negeri 24 Parupuk Tabing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), memakai metodologi kualitatif serta kuantitatif yang dilakukan dalam empat fase: *planning*, *implementation*, *observation* dan *reflection*. Guru beserta siswa merupakan subjek dari penelitian ini. Hasilnya menunjukkan peningkatan diantaranya: a) RPP pada siklus I didapat persentase 79,16% dan Siklus II diperoleh 94,44% sehingga mengalami peningkatan; b) Aktivitas guru di siklus I mencapai persentase 75,92% dan naik di siklus II 96,29%; c) Aktivitas siswa di siklus I mencapai persentase 77,77% dan mengalami kenaikan di siklus II 92,59%; d) hasil belajar diperoleh 79,94 di siklus I dan naik di siklus II 90,05. Oleh karena itu, hasil belajar siswa kelas V di SDN 24 Parupuk Tabing meningkat dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Kata Kunci: *Tematik Terpadu, Problem Based Learning, Hasil Belajar.*

Abstract

The research was caused because student learning outcomes were apprehensive, seen in the learning process the teacher was more dominant in providing subject matter as a result of which students did not participate actively, the models used by educators did not vary and there was no mentality of students to give opinions. The research aims to describe the increase in student learning outcomes using the *Problem Based Learning* (PBL) model for class V at the State Elementary School 24 Parupuk Tabing. This research is a Classroom Action Research (CAR), using qualitative and quantitative methodologies carried out in four phases: *planning*, *implementation*, *observation* and *reflection*. Teachers and students are the subjects of this research. The results showed an increase including: a) RPP in the first cycle obtained a percentage of 79.16% and the second cycle was obtained 94.44% so that it increased; b) Teacher activity in the first cycle reached a percentage of 75.92% and increased to 96.29% in the second cycle; c) Student activity in the first cycle reached a percentage of 77.77% and increased in the second cycle 92.59%; d) learning outcomes obtained 79.94 in the first cycle and increased in the second cycle of 90.05. Therefore, the learning outcomes of fifth graders at SDN 24 Parupuk Tabing increased by applying the *Problem Based Learning* (PBL) model.

Keywords: *Integrated Thematic, Problem Based Learning, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rangkaian rencana dan kesepakatan yang berhubungan dengan isi, bahan belajar, serta metode yang dipakai untuk penuntun penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar. Menurut Hamalik (2011) kurikulum merupakan seluruh aktivitas yang dapat memberikan kepada peserta didik pengalaman belajar atau pendidikan. Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD berbasis pembelajaran tematik terpadu. Menurut Desyandri (2018:11) yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang menggunakan metode pembelajaran baik itu secara inter maupun antar mata pelajaran. Rusman (2011) berpendapat bahwa pembelajaran mata pelajaran tematik terpadu mempunyai ciri-ciri, yaitu student centered, nyata dan secara langsung, pembagian bidang studi kurang jelas, konsep bidang studi disajikan berbeda, luwes, dan hasil belajar sejalan dengan atensi dan keperluan peserta didik. Siswa mengikuti hakikat bersenang-senang belajar. Majid (2014) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran, antara lain tahap perencanaan, melakukan pemetaan keterampilan dasar, mengembangkan jaringan tema, mengembangkan kurikulum, serta perumusan dari RPP. Hal ini merupakan kontribusi yang paling penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pada saat mengajar, guru wajib berpedoman pada RPP. RPP memudahkan guru dalam memberikan materi, sebab RPP telah direncanakan secara matang dan sistematis dan bertujuan untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran. Melalui perumusan RPP yang profesional, sistematis serta aktif, guru bisa melihat, mengamati dan memperkirakan rencana pelajaran dan menggunakannya sebagai kerangka logis untuk pekerjaan perencanaan. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, terdapat beberapa komponen RPP yakni: identitas, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan, bahan ajar, alokasi waktu, metode, kegiatan, evaluasi, serta sumber belajar dalam pembelajaran. Hal yang senada diungkapkan oleh Ibrahim (2010), untuk melaksanakan program pembelajaran yang dijelaskan pada silabus, guru wajib mengembangkan RPP.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 15-16 November 2021 di Sekolah Dasar Negeri 24 Parupuk Tabin, maka peneliti mendapatkan berbagai permasalahan seperti RPP dan rendahnya hasil belajar murid. Bentuk kasus yang ditemukan antar lain: (1) RPP yang dirancang belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang optimal, (2) siswa belum aktif (pasif) atau kurang berfikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) pemilihan model belum sesuai dengan keadaan, situasi, dan karakter peserta didik (4) kurangnya kesempatan siswa untuk dapat aktif dalam kelompok ketika menyelesaikan suatu permasalahan, (5) guru hanya berpedoman pada buku. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diatasi dengan melakukan perbaikan pada pelaksanaan proses belajar mengajar demi peningkatan hasil belajar siswa sesuai yang dikehendaki pada K13, yakni memusatkan pembelajaran kepada peserta didik dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, dan juga dapat menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah mereka dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut bisa diperoleh dengan penerapan model PBL. Harland (Ety Zuriati et al, 2020) menjelaskan model PBL didasarkan pada memecahkan permasalahan dengan cara menghadapkan siswa pada *problems in real life* sebagai sesuatu yang konteks bagi murid bisa melatih pemikiran kritis dan cerdas, cara menganalisis permasalahan, serta cara menyelesaikannya. Selain itu Erika (dalam Ety Zuriati dkk., 2020) juga mengemukakan PBL yaitu model yang kooperatif dan bisa membuat siswa menjadi aktif, serta membiasakan siswa untuk belajar mandiri dan terlibat aktif pada kelompok. Model yang dipakai guru untuk belajar mempengaruhi keberhasilan dan hasil belajar siswa. Rutiah (2017) menerangkan PBL dapat mendorong siswa untuk memikirkan dan memahami materi secara lebih aktif dengan menelaah masalah-masalah actual di sekitar lingkungannya, sehingga siswa dapat lebih paham dan lebih bermakna tentang apa yang dipelajarinya. Menurut Arief (2016), pendekatan PBL merupakan suatu bentuk metode pembelajaran. Menurut penelitian Pramudya (2019), ditemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah

penerapan model PBL. Rata-rata awal 62,17 dengan 13 siswa di atas KKM (38,23%), selanjutnya setelah penerapan model PBL terjadi peningkatan 78,39 dan siswa yang tuntas di siklus I adalah 23 orang (67,64%), rata-rata siswa di siklus II adalah 83,29 dan banyak siswa yang mencapai KKM adalah 28 orang (82,36%). Tujuan penerapan model PBL yaitu untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penerapan model PBL hendaknya bisa untuk mendorong guru supaya menerapkan variasi dan inovasi pembelajaran guna terciptanya lingkungan belajar secara aktif dan efektif, kreatif, serta menggembirakan. Model PBL dirancang untuk membantu siswa belajar secara aktif, mempunyai keterampilan pemecahan masalah yang baik, terciptanya suasana kelompok mendukung, dan mereka termotivasi memahami pelajaran lebih serius.

METODE

Riset ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menggambarkan sebab dan akibat perlakuan, serta akibatnya jika perlakuan tersebut dilakukan, dan menggambarkan keseluruhan proses mulai dari diberikannya perlakuan hingga dampaknya (Arikunto, 2015:1). Penelitian dijalankan oleh peneliti di kelas atau kolaborasi bersama orang lain untuk merancang, menjalankan, serta mendiskusikan tindakan kolaborasi dan partisipasi agar kualitas kelas meningkat (Kunandar, 2014: 44-45). Hal ini ditegaskan Suharsimi (2015:2), PTK menggambarkan proses dan hasil, PTK sering digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kesimpulan dari beberapa definisi di atas adalah bahwa PTK adalah suatu aktivitas spekulasi diri bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dikelasnya melalui proses daur ulang berawal dari rencana, pelaksanaan, pengamatan/observasi, evaluasi, serta refleksi sampai peningkatan kualitas pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Dalam riset ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode gabungan), sebab peneliti mengobservasi peristiwa/kejadian di lapangan. Sugiyono (2016) menjelaskan penelitian kualitatif berasaskan filsafat postpositivisme, guna untuk meriset kondisi objek alami. Sedangkan pendekatan kuantitatif berguna untuk mengevaluasi hasil dari sebuah penulisan proses kerja, lalu dituliskan dalam bentuk *numeric*. Lodico menjelaskan pendekatan kualitatif yaitu sebuah metode yang dipinjam pada disiplin ilmu yakni antropologi dan sosiologi yang diorientasi ke dalam setting pendidikan (Emzir, 2010:2). Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan dugaan positifis (Prasetyo, 2018:53). Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan menggabungkan kalimat ataupun kata-kata dari seseorang, buku atau sumber lain, sedangkan penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan dengan menggabungkan data berbentuk angka, selanjutnya diolah serta dianalisis agar didapatkan sebuah informasi yang ilmiah (Martono, 2011: 20).

Guru dan siswa menjadi subjek dalam riset ini. Jumlah siswa 21 orang diantaranya 8 laki-laki dan 13 orang perempuan. Teknik mengumpulkan data pada riset ini meliputi tes dan non tes yaitu dokumen analisis, pengamatan, tes serta non tes. Instrumen penelitiannya adalah lembar penilaian RPP, pengamatan, serta tes serta non tes. Penelitian diakhiri dengan proses analisis data. Analisis data adalah sebuah tahap untuk menafsirkan data hasil riset supaya mudah dipahami pembaca. Data diolah jika proses pengambilan data telah siap dilaksanakan.

Data dalam riset ini dianalisis memakai metodologi kualitatif serta kuantitatif (Kunandar, 2011: 127). Penganalisaan data bisa dijabarkan antara lain: (1) Menelaah informasi yang sudah diperoleh baik lewat pengamatan/observasi, dokumentasi, serta penilaian dengan melaksanakan proses transkripsi hasil pengamatan/observasi, penyaringan serta pemilihan data. (2) Reduksi data diantaranya pengklasifikasian serta pengkategorian. (3) Menuliskan data dilaksanakan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Tes dilakukan guna mengetahui penguasaan siswa terhadap materi dengan baik. metodologi kualitatif berkaitan dengan hasil observasi, kemudian metodologi kuantitatif berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik. Analisis data dilaksanakan jika

sudah tereduksi, yakni perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar. olah data dilaksanakan secara berpisah guna mencari informasi yang mendorong perbaikan terkait aspek dari kelemahan. Riset ini dikatakan sukses tingkatkan hasil belajar siswa jika sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 75%, sesuai dengan KKM yakni 75, 00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah cara yang dilibatkan kepada pencapaian target dan cara bertindak dengan bermacam-macam pengalaman yang diciptakan oleh pendidik (Rusman, 2015). Sistem belajar di Indonesia menggunakan system belajar tematik dengan memakai kurikulum 2013 (K13). Dengan menggunakan cara belajar tematik ini dibutuhkan guru yang mampu menyertakan siswa selaku aktif selama proses belajar mengajar di sekolah berlangsung (Lena dkk., 2019). Ananda (2017) menyatakan hasil belajar yaitu kompetensi murid guna mengingat kembali materi yang diajarkan selama proses pembelajaran serta bagaimana penerapannya untuk memecahkan masalah yang muncul sesuai pembelajaran yang di pelajarnya. Sudjana (Fitria et al., 2018:7) mengartikan hasil belajar sebagai keterampilan siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Ngilim Purwanto (Nurdyansyah, 2016) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai individu disebabkan oleh berbagai variabel. Faktor yang berpengaruh pada hasil belajar dibedakan menjadi 2, yakni: (1) faktor dari dalam tubuh disebut faktor individu: faktor kematangan, kepintaran, *training*, motivasi dan pribadi; (2) factor dari luar disebut faktor social: keluarga, guru dan metode, alat belajar, lingkungan, peluang yang tersedia serta motivasi sosial.

Menurut Faisal (2014:39), tematik terpadu terintegrasi dengan tema yang menjadi proses pembelajaran. Pembelajaran memberi pengalaman berharga bagi seluruh siswa. Tematik terpadu merupakan model yang mendukung siswa dalam mencari secara aktif serta menciptakan prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik baik perorangan ataupun kelompok (Majid, 2014). Depdiknas (Trianto, 2012) menyatakan terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik terpadu diantaranya: 1) aktivitas belajar yang sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak; 2) aktivitas bertolak dari atensi anak, 3) aktivitas pembelajaran lebih bermakna, 4) kemampuan berpikir siswa meningkat, 5) aktivitas pembelajaran secara pragmatis, 6) keahlian sosial siswa meningkat.

Fitria (2018: 53) juga menjelaskan model pembelajaran yaitu suatu pola/perencanaan untuk menciptakan pola mengajar langsung dalam ruangan kelas, yang dipakai untuk memastikan material ataupun fitur pembelajaran meliputi: buku, media, serta kurikulum. Model merupakan suatu pola dalam menyusun kurikulum, merancang serta menyampaikan informasi, mengatur siswa serta memilah media dan metoda dalam situasi pembelajaran. Sagala (Fathurrohman, 2015: 29) menjelaskan bahwa model merupakan: 1) suatu jenis ataupun desain; 2) suatu analogi ataupun deskripsi guna membantu dalam proses melihat suatu yang tidak bisa diamati secara langsung; 3) sistem yang memaparkan dengan sistematis suatu peristiwa ataupun objek; 4) pengerjaan model sederhana; 5) penjelasan dari suatu sistem yang bisa jadi itu imajiner; 6) penyajiannya disederhanakan supaya dapat menerangkan serta membuktikan wujud aslinya.

Model PBL bisa menciptakan pembelajaran menjadi aktif dengan cara mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri serta ikut serta secara langsung dalam kelompok (Erika, 2019:85). Menurut Barr dan Tagg (Huda, 2013:271) PBL adalah bentuk perubahan dari paradigma pengajaran menjadi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Suprihatiningrum (2014:215) menjelaskan bahwa model PBL merupakan suatu model yang dari awal diberikan suatu masalah, lalu dilanjutkan dengan proses menemukan informasi yang berpusat pada siswa. Hosnan (2014:298) menjelaskan tujuan PBL yaitu untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman serta membentuk sikap siswa baik segi kuantitas ataupun kualitas. Hosnan (2014) mengemukakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model

PBL memiliki beberapa langkah antara lain: (1) mengorientasikan murid terhadap permasalahan; (2) Mengorganisasikan murid dalam pembelajaran (3) Melakukan penyelidikan perorangan/kelompok; (4) berkembangnya serta menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan menilai dalam proses memecahkan permasalahan.

Hasil review jurnal oleh rahma (2020), dalam riset digunakan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar. Terlihat dari pelaksanaan pada setiap siklus, persentase hasil belajar yang dicapai 75% di siklus I, sedangkan di siklus II diperoleh 93,75%, sehingga hasil belajar mengalami kenaikan dengan model PBL.

Hasil review jurnal oleh Nurman (2020) dengan menggunakan PBL, hasil belajar siswa meningkat, di siklus I penilaian sikap memperoleh 87,08 (AB), penilaian pengetahuan rata-rata 47,75 (D), dan penilaian keterampilan 80,56 (B). kemudian siklus II mengalami kenaikan, penilaian sikap ialah 88,13 (AB), penilaian pengetahuan 71 (B) dan penilaian ketrampilan 86,04 (A). sehingga, hasil belajar mengalami peningkatan.

Menurut hasil riset penerapan model PBL di Sekolah Dasar Negeri 24 Parupuk Tabing pada kelas V, guru merancang perencanaan yang diawali dengan menyusun RPP. RPP dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah direncanakan, siklus I dilaksanakan 2x pertemuan. Pertemuan I dalam waktu 7 x 35 menit serta pertemuan II dalam waktu 7 x 35 menit. Menurut analisis data pada lembar pengamatan RPP siklus I didapatkan hasil 79,16% (C).

Penerapan pembelajaran tematik terpadu menurut permendikbud nomor 22 tahun 2016 ialah pendahuluan, kegiatan inti serta penutup. Saat pendahuluan peneliti menyiapkan kondisi kelas (mempersiapkan media, mengendalikan kursi siswa, bersyukur/berdoa, serta absensi), bernyanyi, menjelaskan tema, subtema, serta persepsi dan pembelajaran, tujuan dan rencana kegiatan. kemudian, guru harus memotivasi serta meningkatkan atensi siswa agar ikut serta dalam setiap permasalahan yang diberikan. Pada kegiatan inti memakai langkah-langkah PBL sesuai pada perencanaan awal, namun konsumsi waktu tidak cocok dengan alokasi waktu yang direncanakan, banyak siswa yang masih pasif/tidak ikut serta dalam proses belajar mengajar, hal ini terlihat pada saat tanya jawab hanya didominasi oleh sebagian siswa. Sekitar 2 atau 3 orang saja yang ikut berpartisipasi sedangkan siswa yang lain ribut. Kelemahan pada penerapan siklus I ini wajib diperbaiki pada siklus berikutnya. Menurut hasil lembar pengamatan kegiatan guru pada siklus I, didapat 75,92% prediket cukup (C), dan pada lembar hasil pengamatan aktivitas siswa memperoleh 77,77% prediket cukup (C).

Hasil dari pembelajaran siklus I menunjukkan tidak semua siswa memahami materi pelajaran. Dari catatan lembar pengamatan dan diskusi peneliti dengan observer, faktor yang menyebabkan belum maksimal hasil belajar di siklus I yaitu karena banyak siswa yang masih pasif dalam belajar. Indrawati (2015:41) menjelaskan bahwa hasil belajar ialah *knowledge*, perilaku, *skills*, atau kompetensi siswa sesudah mendapatkan *learning experience* dan bisa mengaplikasikan pada kehidupannya. Siklus I pertemuan I, 3 siswa menunjukkan sikap yang berkaitan dengan KI-1 dan KI-2, 2 siswa memperlihatkan sikap butuh bimbingan, dan 1 siswa menunjukkan sikap perlu diapresiasi. Siklus I pertemuan II pada penilaian sikap dievaluasi dengan 3 siswa menunjukkan sikap yang berkaitan dengan KI-1 dan KI-2. 1 siswa memperlihatkan sikap memerlukan bimbingan, dan 2 siswa menunjukkan sikap perlu diapresiasi guru. Analisis siklus I, pada pertemuan I penilaian pengetahuannya yakni 77,5 dengan prediket cukup (C), kemudian pertemuan II mengalami kenaikan mencapai 82,38 prediket baik (B), ada 4 siswa yang belum mendapat hasil belajar yang diharapkan. Penilaian keterampilan pada pertemuan I mencapai rata-rata 77,5 prediket cukup (C), pada pertemuan II meningkat 81,42 prediket baik (B). Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka peneliti berencana untuk memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya (siklus II).

Perencanaan disiklus II hampir sama dengan disiklus I. Siklus II direncanakan dengan derajat

yang sangat baik. Siklus II meningkat dari pada siklus 1. Dari hasil rekapitulasi yang dibuat oleh pengamat dalam lembar pengamatan RPP, diperoleh rata-rata siklus II ialah 94,44% dan prediket sangat baik (SB). Permendikbud No. 22 (2016:6), RPP merupakan rencana aktivitas pembelajaran secara langsung di kelas untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP tersusun secara komprehensif dan sistematis untuk menjadikan kelas yang menyenangkan, kompetitif dan menginspirasi, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, dan menciptakan ruang untuk kreativitas, inisiatif dan kemandirian. Pelaksanaan Siklus II memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif, berani melangkah maju untuk berbagi apa yang mereka pelajari, dan lebih memahami apa yang diajarkan. Pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas peserta didik berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang akan dicapai. Artinya kelemahan di siklus I sudah cukup di revisi pada siklus II, serta hasil evaluasi aktivitas guru menunjukkan kualifikasi sangat baik dengan persentase 96,29%. Dalam penilaian aktivitas siswa menunjukkan kualifikasi sangat baik (SB) dengan persentase 92,59%. Hasil belajar siklus II mengalami peningkatan menggunakan PBL. Terlihat dari nilai yang diperoleh siswa pada aspek pengetahuan sudah dalam kualifikasi sangat baik (SB) dengan nilai 93,09. Pada aspek keterampilan memperoleh kualifikasi baik (B) dengan nilai 87,02. Dari hasil yang didapat, pelaksanaan siklus II berjalan dengan baik dan peneliti sudah sukses meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu dengan memakai model PBL di SDN 24 Parupuk Tabing.

SIMPULAN

Bersumber dari data dan pembahasan di atas, bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran tematik terpadu sukses mengalami kenaikan pada hasil belajar siswa dikelas V SDN 24 Parupuk Tabing. Terlihat dari hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa. Siklus I diperoleh nilai 79,94 dan siklus II memperoleh nilai 90,05. Terbukti bahwa riset yang sudah dilakukan dikelas V SDN 24 Parupuk Tabing dengan model PBL sudah berhasil mengalami peningkatan. Penelitian ini masih terbatas pada tema 8 di kelas V Sekolah Dasar, untuk itu peneliti berharap pelaksanaan model PBL dapat dilakukan pada materi lainnya. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada skala kecil, maka pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada skala besar atau dilakukan di beberapa sekolah dengan kelas yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*. E-ISSN 2580-1147. 1 (1): 21-30.
- Arief, H.S. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1).
- Arikunto, S. (2015). *Peneletian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desyandri & Juwita, P.S. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scientific di kelas I SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 6 (1): 11.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erika, A. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Manicure Berbasis Animasi Mata Kuliah Perawatan Tangan dan Kaki Program Studi Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (Skripsi)*. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
- Ety, Z. & Nelly, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV SD (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6 (1): 2071-2082.
- Faisal. (2014). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta: Diandra Kreative.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitria, Y., Fiddinya, N.H., Nurhizrah, G. (2018). Critical Thinking Skills of Prospective Elementary School

- Teacher in Integrated Science-Mathematics Lectures. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 597–603.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. (2010). *Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indrawati. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: Aditama
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No. 103 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lena, M.S., Netriwati, Aini, N.R. (2019). *Metode Penelitian*. Purwokerto: CV IRDH
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Nurdyansyah & Luly, F.T. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal TEKPEN, Jilid 1, Terbitan 2, 929-930*.
- Nurman, V., Ramadhani, R., Wahyugi, R., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tema 7. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 174-183.
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Menggunakan PBL. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320-329.
- Prasetyo, I.B. (2018). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Tema 8 Subtema 1 dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV SD. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 1 (3). 278-285
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rutiah. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri 12 Konda pada Materi Gejala Alam. *Wakapendik*. 2 (8): 1-9.
- Sari, Y.R., & Lena, M.S. (2020). Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Negeri 34. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(4), 143-151.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.